

**REPRESENTASI KETAHANAN PANGAN DALAM FILM
DOKUMENTER “LIMA PARE”
(ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN)**

Muhammad Farhan¹, Aka Kurnia SF²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author. aka.kurnia@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ketahanan pangan di suku Baduy yang dibingkai dalam film dokumenter Lima Pare. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana film dokumenter Lima Pare menggambarkan/membingkai tentang ketahanan pangan di suku Baduy dilihat dari analisis framing Robert N. Entman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketahanan pangan dalam film dokumenter Lima Pare digambarkan atau dibingkai dilihat dari analisis framing Robert N Entman. Penelitian ini menggunakan analisis teks media framing model Robert N. Entman yang yang memiliki empat elemen analisis yaitu *Define Problem, Diagnoses Causes, Make Moral Judgement dan Treatment recommendation*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Lima Paree menampilkan adegan-adegan yang merepresentasikan ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 yang dianalisis menggunakan framing Robert N. Entman yang menghasilkan melalui praktik pertanian tradisional dan pengelolaan sumber daya alam, suku Baduy mampu menciptakan sistem pangan yang efisien. Berladang bagi mereka bukan hanya sekadar aktivitas pertanian biasa atau memenuhi kebutuhan fisik semata, melainkan juga sebagai sebuah bentuk ibadah. Solusi untuk menjaga ketahanan pangan ini adalah dengan dengan cara mempertahankan kearifan lokal terutama sistem leuit(lambung). Rekomendasi dan saran terhadap penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengembangkan penelitian ini agar lebih mendalam. Sehingga, temuan-temuan dalam penelitian selanjutnya akan lebih baik dan berkembang luas terutama dalam konteks ketahanan pangan di suku Baduy

Kata Kunci: *Representasi Ketahanan Pangan, Analisi Framing, Film Dokumenter*

ABSTRACT

This research explores food security within the Baduy tribe, framed through the documentary film "Lima Pare." The research question addresses how the documentary film "Lima Pare" portrays/frames food security in the Baduy tribe, as analyzed through Robert N. Entman's framing analysis. The study aims to analyze how food security in the documentary film "Lima Pare" is depicted or framed based on Robert N. Entman's framing analysis. The research utilizes the textual analysis of media framing, employing Robert N. Entman's model with four analytical elements: Define Problem, Diagnoses Causes, Make Moral Judgement, and Treatment Recommendation. The research

adopts a constructivist approach. The findings indicate that the film "Lima Pare" features scenes representing food security in accordance with the Republic of Indonesia Law Number 18 of 2012. Analyzing through Robert N. Entman's framing, it is evident that, through traditional farming practices and natural resource management, the Baduy tribe has efficiently created a food system. Farming for them is not just a regular agricultural activity or a means to fulfill physical needs but is also a form of worship. The proposed solution to maintaining food security involves preserving local wisdom, particularly the leuit system (granary). Recommendations for future research include further developing this study for a deeper understanding. Thus, future findings can be more comprehensive, especially within the context of food security in the Baduy tribe.

Keywords: *Representation of Food Security, Framing Analysis, Documentary Film*

1. PENDAHULUAN.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Satu-satunya yang dilakukan manusia untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah dengan berkomunikasi. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicatus*" yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Ardianto, 2011:20). Berdasarkan jumlah komunikan, komunikasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Saat ini, film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang populer. Film merupakan istilah yang familiar dan dianggap sebagai media komunikasi yang efektif karena menggunakan bentuk audio visual. Ada beberapa jenis film, salah satunya adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah jenis film yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau penggambaran yang akurat tentang suatu kejadian atau situasi yang ada di dunia nyata.

Penelitian ini terkait dengan fakta bahwa film-film dokumenter yang dibuat selalu mencerminkan representasi tentang karya pembuat film untuk dinilai oleh publik. Saat ini, banyak film dokumenter yang dibuat dengan tema ketahanan pangan, salah satunya adalah film "Lima Pare" karya Fahmi Abdul Aziz dan Ilham Aulia. Film ini merupakan pemenang dalam ajang Eagle Award 2022. Film yang berdurasi 24:00 menit ini, menggambarkan bagaimana masyarakat Baduy yang masih memegang teguh aturan adat dan budayanya mampu bertahan di tengah kemajuan dunia digital. Untuk memudahkan peneliti dalam memahami film dokumenter Lima Pare sehingga bisa dijadikan sebuah penelitian yang layak, dalam prosesnya peneliti melakukan analisis film dokumenter melalui sebuah pendekatan analisis framing atau pembingkai media dengan mengangkat isu ketahanan pangan di suku Baduy. Untuk memudahkan peneliti dalam memahami film dokumenter Lima Pare sehingga bisa dijadikan sebuah penelitian yang layak, dalam prosesnya peneliti melakukan analisis film dokumenter melalui sebuah pendekatan analisis framing atau pembingkai media dengan mengangkat isu ketahanan pangan di suku Baduy. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Representasi Ketahanan Pangan

Dalam Film Dokumenter “Lima Pare” (Analisi Framing model Robert N. Entman). Dengan tujuan menganalisis film dokumenter Lima Pare dalam menggambarkan/membingkai tentang ketahanan pangan di suku Baduy

2. METODOLOGI

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme. Dasar dari pendekatan konstruktivisme ini adalah keyakinan bahwa realitas tidak terbentuk secara objektif atau ilmiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksikan oleh individu. Oleh karena itu, realitas dapat diberikan makna, dipersepsikan, dan dibangun dengan cara yang berbeda oleh setiap orang, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka sendiri. Peneliti memilih untuk menggunakan analisis framing yang didasarkan pada model yang diciptakan oleh Robert N. Entman. Analisis framing digunakan dalam komunikasi untuk mengungkapkan cara media membentuk pandangan atau ideologi saat mereka menyajikan fakta. Metode ini mengamati bagaimana media melakukan seleksi, penekanan, dan kaitan informasi dalam berita agar menjadi lebih signifikan, menarik, dan sesuai dengan perspektif yang mereka pilih, sehingga mengarahkan pemahaman audiens sesuai dengan sudut pandang yang mereka anut. Namun, dalam penelitian ini, teknik analisis framing digunakan untuk menganalisis film, bukan berita. Penelitian ini memilih untuk menggunakan analisis framing karena peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana sutradara film dokumenter “Lima Pare” membingkai ketahanan pangan dalam karya mereka, serta bagaimana bingkai tersebut memengaruhi persepsi dan pemahaman penonton tentang masalah tersebut. Unit analisis dari penelitian ini adalah film dokumenter "Lima Pare", yang ditayangkan di Metro TV pada tanggal 30 November 2022, digunakan sebagai objek atau unit analisis dalam penelitian ini. Film tersebut berdurasi 24:00 menit.

Teknis pengumpulan data dalam jurnal ini ada dua. Yaitu dengan cara dokumentasi dan observasi. Dalam definisi yang diberikan oleh Sugiyono (2015: 329), dokumentasi merujuk pada suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai format, seperti buku, arsip, dokumen tertulis, data numerik, serta materi visual seperti gambar dan laporan yang dapat mendukung keperluan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi dengan cara menangkap sejumlah adegan dari film dengan melakukan tangkapan layar untuk keperluan analisis. Selain itu, peneliti juga menganalisis hasil wawancara yang dilakukan oleh Fahmi Abdul Aziz dan Ilham Aulia, yang berkaitan dengan film "Lima Pare" yang telah didokumentasikan dalam bentuk video yang diunggah di platform YouTube. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara menyimak dan memerhatikan berbagai elemen visual, seperti gambar atau ilustrasi, yang ditampilkan dalam film dokumenter "Lima Pare" Pengamatan ini difokuskan terutama pada adegan-adegan yang menggambarkan pencemaran laut. Selain

itu, data juga dikumpulkan dalam bentuk audio, di mana peneliti mengamati setiap percakapan yang diucapkan oleh para pemeran dalam film serta unsur-unsur audio latar yang digunakan dalam film tersebut.

Analisis data menurut Lexy J. Moleong merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar agar tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan sesuai dengan data yang disarankan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis framing berdasarkan model Robert N. Entman dengan memanfaatkan unit analisis sebagai alat bantu. Alasan pemilihan analisis framing model Robert N. Entman adalah untuk menjalankan analisis yang lebih mendalam terhadap cara sutradara Fahmi Abdul Aziz dan Ilham Aulia membingkai ketahanan pangan dalam film dokumenternya. Model analisis framing Robert N. Entman melibatkan empat komponen analisis, yang mencakup *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Cause* (Identifikasi Penyebab Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) dan *Treatment Recommendation* (Saran Penanggulangan Masalah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Ketahanan Pangan Menggunakan Analisis Framing Robert N. Entman.

1) Define Problem (Merumuskan Masalah)

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa alasan ketahanan pangan suku Baduy selalu terjaga dapat dijelaskan melalui kejelasan pernyataan yang menggambarkan dengan rinci gaya hidup tradisional yang dijalani oleh masyarakat ini. Seperti yang disampaikan Ako “*Kita sehari-hari Bertani, berladang, dan ke hutan. Tanaman dan bahan pangan kita sudah sangat cukup*”



Gambar 1 :Ayu dan Ako sedang berbincang.

Pernyataan tersebut menggambarkan secara jelas gaya hidup tradisional yang dijalani oleh suku Baduy diwarnai oleh kegiatan bertani, berladang, dan ketergantungan pada sumber

daya alam hutan. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menonjolkan bahwa suku Baduy mempertahankan praktek-praktek tradisional mereka sebagai pondasi utama keberlanjutan ketahanan pangan. Gaya hidup ini tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya, tetapi juga berperan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Pentingnya aktivitas bertani dan berladang dalam kehidupan sehari-hari suku Baduy menjadi manifestasi dari kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dengan bergantung pada tanaman dan sumber daya alam yang melimpah di hutan, mereka menciptakan sistem yang tangguh dan mandiri. Pernyataan ini juga menegaskan keyakinan bahwa meskipun mungkin terjadi krisis ekonomi global di dunia luar, suku Baduy tetap memiliki ketahanan pangan yang kuat karena praktek-praktek tradisional mereka yang berkelanjutan.

2) Diagnoses Causes (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)



Gambar 2: Ako sedang menanam padi.

Yang pertama, Seperti apa yang disampaikan oleh Ako dalam wawancaranya bersama sang sutradara “*Ngahuma (berladang bagi kami adalah tentang ajaran agama kepercayaan suku baduy. Suku Baduy memeluk agama kepercayaan Sunda Wiwitan, Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan serta pemujaan terhadap kekuatan alam; bersatu dengan alam. Bagaimana kami bersyukur, yaitu dengan cara kami menanam padi. Tujuan ritual itu sebagai pemuliaan terhadap Dewi Sri atau Nyai Pohaci Sanghiyang Asri dalam Bahasa Sunda*”

Dari pernyataan Ako dalam wawancaranya dengan sang sutradara, tergambar bahwa ketahanan pangan suku Baduy memiliki akar yang dalam dalam ajaran agama kepercayaan mereka, yaitu Sunda Wiwitan. Ritual berladang bagi mereka bukan hanya sekadar aktivitas pertanian, melainkan juga sebuah bentuk ibadah dan ekspresi keagamaan. Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, suku Baduy memandang alam sebagai kekuatan spiritual yang harus dihormati dan bersatu dengannya. Ritual berladang diinterpretasikan sebagai wujud syukur kepada Dewi Sri atau Nyai Pohaci Sanghiyang Asri. Proses menanam padi dianggap sebagai cara untuk memuliakan dan menyatukan diri dengan kekuatan alam, menggambarkan hubungan yang erat antara spiritualitas dan keberlanjutan pangan.

Dengan demikian, ketahanan pangan suku Baduy terjadi akibat mereka tidak hanya bersandar pada kegiatan bertani dan berladang sebagai sumber langsung pangan, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan mereka terhadap alam. Aktivitas pertanian mereka bukan sekadar cara memenuhi kebutuhan makanan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan keterlibatan spiritual yang menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan menjalankan ritual berladang sesuai dengan ajaran agama kepercayaan mereka, suku Baduy menciptakan fondasi yang kokoh untuk ketahanan pangan yang holistik dan berkelanjutan.



Gambar 3: Ayu sedang mengajari anaknya berladang.

Yang kedua, ketahanan pangan di Suku Baduy bisa terjaga karena para anak-anak diajarkan untuk berladang sedari kecil. Melibatkan anak-anak dalam praktik berladang sejak dini adalah upaya suku Baduy untuk meneruskan warisan budaya dan pengetahuan tradisional mereka. Proses ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam berladang, tetapi juga terhadap nilai-nilai moral dan keberlanjutan yang menjadi fondasi kehidupan suku Baduy. Penting untuk dipahami bahwa melibatkan anak-anak dalam kegiatan berladang tidak hanya berfokus pada hasil pertanian semata, melainkan juga sebagai bentuk pembelajaran praktis tentang ketergantungan manusia terhadap alam.

3) **Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)**

Dalam perjalanan visual yang ditampilkan dalam film ini, sang sutradara berusaha memvisualisasikan saat masyarakat suku Baduy masih mempertahankan cara tradisional dalam kegiatan bertani mereka. Dalam sebuah adegan yang menggambarkan proses menanam padi, kesederhanaan dan keaslian menjadi sorotan yang memicu pertimbangan nilai gotong royong dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Adegan tersebut memotret dengan detail bagaimana para anggota suku Baduy masih setia menggunakan alat-alat pertanian tradisional. Keputusan masyarakat Baduy untuk tetap setia pada alat-alat pertanian tradisional menjadi simbol keberlanjutan budaya mereka. Ini menunjukkan keengganan mereka untuk terpengaruh oleh kemajuan teknologi modern yang dapat merubah cara hidup mereka. Sutradara berusaha menangkap momen ini, menyoroti betapa pentingnya melestarikan dan mewarisi praktik-praktik tradisional, termasuk dalam aspek



pertanian, guna menjaga keberlanjutan kehidupan mereka. Seperti apa yang disampaikan Ako dalam wawancara, *“Sampai saat ini selama kita masih tinggal di Baduy, Listrik tidak diperbolehkan karena larangan adat. Jika kita sudah menerima Listrik dari luar, secara alat-alat dapur dan sebagainya akan berubah. Akan lebih modern, jadi budaya kearifan lokalnya mungkin akan berkurang.”*

Gambar 4 : Suku Baduy yang masih menggunakan alat tradisional untuk bertani.

4) Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian).

Treatment Recommendation adalah penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau merupakan konstruksi kalimat yang menunjukkan arah penyelesaian dalam sebuah masalah. Upaya yang berusaha disampaikan oleh Sutradara dalam film Lima Pare adalah dengan cara mempertahankan kearifan lokal terutama sistem leuit. Dalam sebuah wawancara dengan sutradara, Ako berkata *“Kita jaga bersama-sama untuk menjaga kearifan lokal di suku Baduy. Dari pandangan umum, kenapa padi hasil berladang dari suku Baduy tidak boleh dijual? Karena bertujuan untuk ketahanan pangan. Saya ada padi diwariskan oleh nenek, usianya sudah lebih dari 50 tahun. Turun temurun diwariskan dari nenek ke bapak, dari bapak ke saya.*



Gambar 5 : Ako sedang mengambil beras di leuit

Pentingnya warisan budaya tercermin dalam pernyataan Ako bahwa padi yang mereka tanam diwariskan dari neneknya dan memiliki usia lebih dari 50 tahun. Warisan ini turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan keterikatan suku Baduy terhadap tradisi mereka. Sistem leuit yang dijaga dengan ketat oleh suku Baduy, termasuk keputusan untuk tidak menjual padi, menjadi simbol penting dalam upaya mereka untuk melindungi kearifan lokal. Melalui wawancara ini, Sutradara dengan jelas menyampaikan bahwa film ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kehidupan suku Baduy, tetapi juga sebagai pernyataan kuat tentang pentingnya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

3.2 Ketahanan Pangan Di Suku Baduy Menurut Teori Representasi.

Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori yang sudah ditentukan pada bab selumnya, yaitu menggunakan teori representasi. Stuart Hall mengemukakan, bahwa representasi bekerja melalui dua hal, yaitu konsep ide dalam pikiran serta bahasa untuk mengkorelasikan. Penelitian ini beranggapan bahwa film dokumenter Lima Pare mempresentasikan ketahanan pangan melalui cara tradisional di suku Baduy. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan film yang telah dianalisis berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan. Pada film ini juga ditampilkan wawancara bersama beberapa tokoh adat suku Baduy sebagai bentuk dasar dari ide yang akan disalurkan melalui bahasa.

Penggambaran ketahanan suku Baduy dapat dilihat dari dialog Ako dengan Ayu Dewi “Tanaman dan bahan pangan kita sudah sangat cukup” Pernyataan bahwa tanaman dan bahan pangan mereka sudah sangat cukup mencerminkan bahwa suku Baduy berhasil memenuhi kebutuhan pangan mereka secara berkelanjutan. Representasi ini menunjukkan bahwa melalui praktik pertanian tradisional dan pengelolaan sumber daya alam, suku Baduy mampu menciptakan sistem pangan yang efisien.

Menurut suku Baduy, berladang adalah cara beribadah dan spiritual. Aktivitas pertanian ini dikaitkan dengan kepercayaan agama mereka, Sunda Wiwitan. Dalam pandangan ini, pertanian dianggap sebagai cara untuk memperkuat hubungan mereka dengan alam dan kekuatan spiritual yang mereka percaya dapat dikuatkan melalui pertanian. Hal ini ditunjukkan saat wawancara Ako dengan sutradara “Ngahuma (berladang bagi kami adalah tentang ajaran agama kepercayaan suku baduy. Suku Baduy memeluk agama kepercayaan Sunda Wiwitan, Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan serta pemujaan terhadap kekuatan alam; bersatu dengan alam. Bagaimana kami bersyukur, yaitu dengan cara kami menanam padi. Tujuan ritual itu sebagai pemuliaan terhadap Dewi Sri atau Nyai Pohaci Sanghiyang Asri dalam Bahasa Sunda” Dari dialog tersebut bisa di simpulkan bahwa berladang bagi mereka bukan hanya sekadar aktivitas pertanian biasa atau memenuhi kebutuhan fisik semata, melainkan juga sebagai sebuah bentuk ibadah.

Representasi ketahanan pangan suku Baduy memperlihatkan bahwa kearifan lokal dan praktik tradisional dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat luas. Pendekatan tradisional dalam pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dapat memberikan inspirasi untuk dikaji dan diterapkan dalam konteks keberlanjutan di berbagai komunitas. Keberhasilan suku Baduy dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan tradisional dan nilai-nilai keberlanjutan memberikan gambaran bahwa

melibatkan kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam merespons tantangan global seperti ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sehari-hari suku Baduy, seperti pertanian berladang dan aktivitas di hutan, menunjukkan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan mereka. Gaya hidup terkait alam ini mencerminkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan. Ketahanan pangan suku Baduy dijamin oleh aktivitas bertani dan berladang yang kuat. Praktik tradisional mereka memberikan kepercayaan pada ketahanan pangan yang berkelanjutan, meskipun ada kemungkinan krisis ekonomi global di tempat lain, karena praktek-praktek tradisional mereka yang berkelanjutan.

Ketahanan pangan suku Baduy terdiri dari dua komponen utama. Yang pertama adalah nilai-nilai spiritual dan keyakinan terhadap alam, yang digambarkan dalam ajaran agama Sunda Wiwitan, yang membentuk dasar ibadah dan ekspresi keagamaan dalam aktivitas berladang. Yang kedua adalah melibatkan anak-anak sejak dini dalam aktivitas berladang, bukan hanya untuk menjaga warisan budaya tetap ada, tetapi juga untuk mengajarkan ketergantungan manusia terhadap alam. Oleh karena itu, ketahanan pangan suku Baduy tidak hanya berasal dari aktivitas pertanian tradisional, tetapi juga dari keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai spiritual dan pendidikan di kalangan generasi muda.

Make Moral Judgement di tunjukan saat Sutradara memvisualisasikan keberlanjutan praktik pertanian tradisional suku Baduy sebagai simbol identitas dan ketahanan budaya mereka. Adegan menanam padi menyoroti kesederhanaan dan keaslian yang dijaga dengan setia melalui penggunaan alat pertanian tradisional menandakan keteguhan suku Baduy dalam mempertahankan kearifan lokal dan menolak pengaruh modernisasi yang dapat mengubah esensi hidup mereka.

Treatment Recommendation adalah solusi untuk mengatasi masalah atau isu tersebut. Upaya yang berusaha sutradara berikan dengan memberikan adegan dimana Ako menjelaskan tentang pentingnya menjaga kearifan lokal suku Baduy, terutama kebijakan tidak menjual padi untuk mencapai ketahanan pangan. Padi yang diwariskan dari neneknya selama lebih dari 50 tahun menjadi simbol warisan budaya yang penting. Keputusan untuk tidak menjual padi sebagai bagian dari sistem leuit adalah langkah strategis untuk melindungi kearifan lokal dan mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Menurut kesimpulan di atas, maka peneliti memeberikan rekomendasi kepada berupa masyarakat agar lebih menghargai dan mempertahankan tradisi lokal seperti kearifan lokal suku Baduy dalam menjaga ketahanan pangan mereka. Kemudian penelitian ini juga dapat menjadi edukasi dan informasi bagi seluruh masyarakat tentang pentingnya menjaga kearifan lokal karena kearifan lokal merupakan salah satu cara membantu konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan, yang mungkin membatasi kedalaman analisis dan kelengkapan pengumpulan data. Meskipun demikian, penelitian ini tetap berusaha memberikan kontribusi signifikan dalam kerangka waktu yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, A. T, (2015). *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Butsi, F, (2019). *Memahami Pendekatan, positivis, Konstruktivis Dan Kritis Daam Metode Penelitian Komunikasi*. Medan, Jurnal Ilmiah Komunikasi *Communique*.
- Effendy, Onong Uchjana, (2003). *Ilmu Filsafat Dan Teori Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heru Effendi, (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Yayasan Konfiden.
- Puspita, C. (2021). *Representasi Pencemaran Laut Dalam Film Dokumenter “Seapiracy” (Analisis Framing Model Robert N Entman)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Krismasari , E. (2020). *Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The Angrybird”*. Semarang : Universitas Semarang
- Hasani, B Lutfi, 2014. “*Analisis Framing Film Fetih”*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Herdini, A. Geta, (2013). *Representasi Islam Dalam Film Tanda Tanya*. Semarang, Universitas Diponegoro
- Khoirunnisa, I, (2020) *Analisis Isi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya
- Karima, Sifia. 2018. *Konstruksi Dakwah Bil Amal dalam Film Surga yang Tak Dirindukan Part II (Analisis Framing Robert N. Entman)*. Bandung, UIN Sunan Gunung Djati
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Nafiah, Jihan. (2018). *Pesan Islam Damai Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Framing Robert N. Entman)*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nurdin, Ali, 2021. “*Penelitian Teks Media Teori Dan Contoh Praktik Penelitian Bidang Komunikasi. Ist ed”*. Surabaya: CV REVKA PRIMA MEDIA
- Pratama, Rizky Agung. (2016). *Konstruksi Laki-Laki Amskulin Pada Film The Raid 2 Brandal (Studi Analisis Framing Pada Film The Raid 2 Brandal)*. Garut : Universitas Garut.

Rahman, Asri,(2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKECHI)*. Jakarta : Universitas Al-Azhar.

Republik Indonesia, (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Jakarta : DPR RI & Presiden RI

Shindy, Ayu ,(2015). *Analisis Framing Pada Film Soekarno Karya Hanung Bramantyo*. Malang : Universitas Muhamaddiyah Malang.

Yulia, dkk, 2018. “*Leuit Baduy: Sebuah Ketahanan Pangan dalam Hukum Adat Baduy.*”